

ASSESSMENT OF STUDENTS ON BIPA TEACHING MATERIALS SPECIAL MATERIALS OF AGRICULTURE

Defina¹⁾, Yumna Rasyid²⁾, dan Sakura Ridwan²⁾
Institut Pertanian Bogor¹⁾ dan Universitas Negeri Jakarta²⁾
email: defina@ipb.ac.id

Abstract

Every teaching and learning process needs to be evaluated. One aspect that is evaluated is teaching material that is prepared and used by the teacher. Evaluation of teaching material can be done by asking for an assessment of students (students) as users of the material. This study aims to describe the results of student evaluations of integrative and content-based Indonesian language teaching material models for specific purposes of agriculture for foreign speakers. This research is evaluative research. The evaluation used in learning is program evaluation and not learning outcomes. Respondents were 14 students of BIPA IPB Developing Country Partnership Program (KNB). Data analysis based on the feasibility evaluation category with three criteria, namely discarded, maintained with revision, and maintained. The results of the study are as follows. First, the results of student evaluations are subject to the draft teaching material in the high category, with details: draft one 4.0 (high); second draft 4.3 (high); and third draft 4.5 (very high). Secondly, the input submitted, namely the need to add a variety of listening tasks (draft first), variations in the overall form of the task (second draft), perfecting the task of listening, reading, and layout (third draft).

Keywords: assessment, users, teaching materials BIPA, agriculture

PENILAIAN MAHASISWA TERHADAP BAHAN AJAR BIPA MATERI KHUSUS PERTANIAN

Abstrak

Setiap proses belajar mengajar perlu dievaluasi. Salah satu aspek yang dievaluasi adalah materi ajar yang disusun dan digunakan oleh guru. Evaluasi materi ajar dapat dilakukan dengan meminta penilaian pemelajar (mahasiswa) sebagai pengguna dari materi tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil penilaian mahasiswa terhadap model materi ajar bahasa Indonesia integratif dan berbasis isi untuk tujuan khusus pertanian bagi penutur asing. Penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Evaluatif yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi program dan bukan penilaian hasil belajar. Responden adalah 14 orang mahasiswa BIPA IPB Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Analisis data berdasarkan kategori evaluasi kelayakan dengan tiga kriteria, yakni dibuang, dipertahankan dengan revisi, dan dipertahankan. Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, hasil penilaian mahasiswa terhadap draf materi ajar pada kategori tinggi, dengan rincian: draf satu 4,0 (tinggi); draf kedua 4,3 (tinggi); dan draf ketiga 4,5 (sangat tinggi). *Kedua*, masukan yang

disampaikan, yaitu perlu ditambahkan variasi tugas menyimak (draft kesatu), variasi bentuk tugas secara keseluruhan (draft kedua), menyempurnakan tugas menyimak, membaca, dan tata letak (draft ketiga).

Kata kunci: penilaian, pengguna, materi ajar BIPA, bidang pertanian

PENDAHULUAN

Salah satu unsur penting dalam pembelajaran adalah materi ajar. Bahan ajar merupakan komponen kunci dalam kebanyakan program bahasa (Richards, 2001: 251). Pengajar dapat menggunakan buku teks, materi pembelajaran yang dipersiapkan oleh institusi, atau bahan ajar yang disusun sendiri. Jadi, bahan ajar umumnya berfungsi sebagai landasan pembelajaran bahasa bagi peserta didik dan proses pembelajaran dan penggunaan bahasa yang terjadi di dalam kelas dan dapat dikembangkan oleh guru atau pengajar.

Materi ajar berisi teks dan tugas-tugas belajar yang diberikan kepada peserta didik (Harwood, 2010:3). Teks dan tugas-tugas itu dapat berbentuk kertas (cetak), audio, dan visual. Hal senada juga diungkapkan oleh Tomlinson (2007: 2) bahwa materi ajar bahasa itu semua yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa, baik berupa linguistik, visual, auditori maupun kinestetik, dan materi itu dapat disajikan dalam bentuk cetak, melalui pertunjukan atau pertunjukan langsung, atau pada kaset, CD-ROM, DVD atau internet. Artinya, guru dapat menyusun materi ajar bahasa baik dalam bentuk cetak maupun tidak.

Setiap proses belajar mengajar perlu dievaluasi. Salah satu yang dapat dievaluasi adalah materi ajar yang disusun dan digunakan oleh guru. Evalu-

asi buku teks yang disusun atau pun digunakan guru perlu dilakukan. Informasi tentang evaluasi penting untuk dipahami oleh guru sebab masih ada sebagian besar guru memiliki pertemuan yang buku teksnya berbeda dengan yang mereka rancang di awal (Byrd, 2001: 415). Lebih lanjut, dikatakan bahwa evaluasi dan pemilihan buku teks adalah proses kompleks yang dilakukan dengan berbagai cara. Dalam beberapa pengaturan, guru memutuskan buku yang ingin mereka gunakan di kelas mereka.

Evaluasi materi ajar ini dapat dilakukan dengan meminta penilaian pemelajar atau siswa karena mereka adalah pengguna dari materi tersebut. Penilaian atau persepsi pemelajar dapat berupa positif dan dapat berupa negatif (Akil *et al.*, 2018: 529). Artinya, jika penilaian pemelajar itu positif, materi ajar yang diberikan dapat diterimanya. Sebaliknya, jika penilaian pemelajar itu negatif, materi ajar itu tidak dapat diterimanya.

Sementara itu, materi ajar yang digunakan dalam kelas bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di IPB disusun oleh pengajar. Materi ajar yang disusun ini digunakan dalam pembelajaran. Untuk itu, sebagai materi yang disusun oleh pengajar, materi ini akan selalu dievaluasi. Salah satu evaluasi itu adalah penilaian yang dilakukan oleh pemelajar yang berbeda setiap angkatan.

Penelitian tentang persepsi atau penilaian pernah dilakukan oleh *Hazlina* (2012), yakni persepsi guru terhadap kurikulum membaca bahasa Inggris di sekolah. Selanjutnya, *Noni* (2016: 227-238) juga pernah meneliti persepsi guru terhadap pemilihan dan pengembangan materi ajar bahasa Inggris sekolah dasar. Selain itu, *Akil et al.* (2018: 525-533) juga pernah meneliti persepsi pemelajar terhadap materi menulis yang disusun pengajar. Hasilnya, materi ajar itu sesuai dengan penggunaannya. Sementara itu, penelitian yang pernah dilakukan tentang pengembangan materi ajar bahasa Indonesia dilakukan oleh *Rediati* (2015:1-7).

Dari data penelitian pendahuluan dapat diketahui bahwa persepsi pemelajar terhadap materi ajar bahasa Indonesia untuk tujuan pertanian belum pernah dilakukan orang. Jadi, inilah latar belakang dilakukan penilaian atau persepsi pemelajar sebagai pengguna terhadap materi ajar bahasa Indonesia kebutuhan khusus pertanian bagi penutur asing yang berbasis isi tingkat A2.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah evaluatif. Evaluatif yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi program dan bukan penilaian hasil belajar (*Ratnawulan dan Rusdiana, 2015:118*). Dengan demikian, salah satu yang dapat dievaluasi dari pembelajaran BIPA adalah penggunaan materi ajar yang disusun pengajar berdasarkan penilaian pemelajar. Evaluasi materi ajar ini menggunakan daftar *checklists*. Hal ini sesuai dengan pendapat *Byrd* (2001: 416): “System for evaluation of textbook (and other instructional material) generally pro-

vide checklists built around numerous aspects of teaching and student-teacher interactions.”

Penelitian ini dilaksanakan di Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) IPB. Penelitian dilaksanakan selama 1 tahun 2 bulan, yakni Desember 2015-Februari 2017. Responden dalam penelitian ini adalah 14 orang mahasiswa BIPA IPB Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) sebagai pengguna dengan rincian: tiga orang angkatan 2014/2015 yang menilai draf pertama, tiga orang angkatan 2015/2016 menilai draf kedua, dan delapan orang angkatan 2016/2017 menilai draf ketiga.

Draf pertama sudah dinilai oleh tiga mahasiswa angkatan 2014/2015 dan tiga orang pakar direvisi sehingga menghasilkan draf kedua. Draf kedua ini diujicobakan pada kelompok kecil (uji terbatas). Setelah uji terbatas, tiga orang mahasiswa angkatan 2015/2016 diminta menilai draf kedua ini. Hasil penilaian mahasiswa pada draf dijadikan pedoman untuk merevisi draf kedua dan menyusun draf ketiga. Draf ketiga dinilai oleh delapan mahasiswa angkatan 2016/2017 setelah dilakukan uji efektivitas.

Untuk mengetahui persepsi pengguna (mahasiswa), instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan pedoman wawancara. Wawancara digunakan untuk memvalidasi persepsi peserta didik terhadap produk yang dikembangkan setelah mereka mengisi kuesioner.

Kuesioner berisi 22 pernyataan tentang aspek-aspek yang dievaluasi oleh mahasiswa terhadap materi ajar yang dikembangkan. Aspek-aspek itu dikembangkan dari konsep evaluasi pengembangan materi ajar yang dikemuka-

kan Tomlinson (2007:24), Litlejohn (2011:183), Kumaravadivelu (2003:229-230), Brown (1995:197), CEFR (2015: 102-103), Swandayani (2010), dan Harwood (2010: 3). Aspek-aspek yang dinilai oleh pengguna, yaitu: 1) adanya kejelasan instruksi atau tujuan; 2) adanya kejelasan tata letak; 3) adanya urutan materi; 4) teks yang dipilih atau disusun dapat dimengerti oleh pengguna; 5) tugas dapat diukur; 6) tugas dapat dilaksanakan/dikerjakan; 7) adanya prestasi tujuan kinerja; 8) materi dan tugas mengukur kemampuan khusus; 9) adanya kepraktisan materi; 10) materi dapat diajarkan; 11) adanya kefleksibelan materi; 12) adanya daya tarik materi; 13) adanya kekuatan memotivasi dalam materi; 14) adanya keefektifan materi; 15) materi memiliki pengaruh; 16) materi terintegratif; 17) materi ajar dilengkapi lembar tugas; 18) materi dilengkapi pedoman untuk guru; 19) materi mengakomodasikan gaya belajar siswa; 20) adanya variasi bentuk tugas; 21) adanya materi kebahasaan mulai dari fonologi sampai makna; dan 22) adanya unsur-unsur budaya dalam materi.

Instrumen penelitian yang berupa kuesioner menggunakan 5 skala, yakni *sangat tidak setuju* (1), *tidak setuju* (2), *netral* (3), *setuju* (4), dan *sangat setuju* (5). Data dianalisis dengan memberikan

rentang. Rentangnya adalah 1,0—1.4 *sangat rendah*; 1,5—2,4 *rendah*; 2,5—3,4 *sedang*, 3,5—4,4 *tinggi*, dan 4.5—5.0 *sangat tinggi*. Dipertahankan atau tidaknya materi itu ditentukan kategori terhadap rata-rata. Kategori persepsi pemelajar sebagai pengguna disajikan pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMAHASAN

Hasil

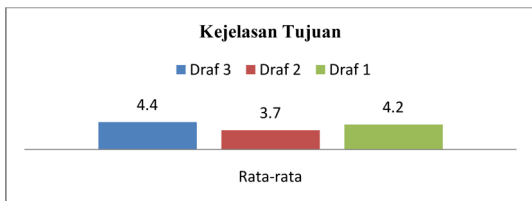
Ada dua kelompok hasil yang diuraikan. Kelompok pertama adalah hasil 22 aspek yang dinilai responden. Hasil itu adalah 22 aspek yang dinilai oleh mahasiswa untuk draf pertama, draf kedua, dan draf ketiga. Kelompok kedua adalah masukan-masukan responden dari hasil wawancara setelah mereka mengisi kuesioner.

Penilaian Mahasiswa terhadap 22 Aspek

Aspek pertama yang dinilai adalah adanya kejelasan tujuan. Kejelasan tujuan ini dibagi lagi menjadi kejelasan tujuan umum dan kejelasan tujuan khusus. Bagi responden angkatan 2014/2015, tujuan umum dan tujuan khusus pada Draft I lebih tinggi dari pada responden angkatan 2015/2016 untuk draf kedua dan responden angkatan 2016/2017 untuk draf ketiga. Namun, ketiga rata-rata ini sudah *tinggi*, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

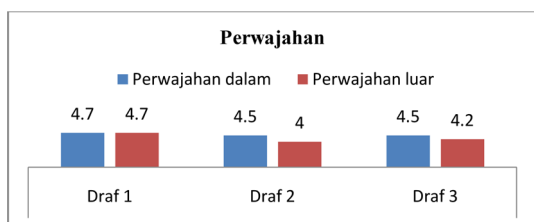
Tabel 1. Kategori Kelayakan Materi Berdasarkan Persepsi Pemelajar

Skor	Rata-rata	Kategori	Keterangan
1	1,0--1.4	<i>sangat rendah</i>	dibuang
2	1,5--2,4	<i>rendah</i>	dibuang
3	2,5—3,4	<i>sedang</i>	dipertahankan dengan ada perbaikan
4	3,5—4,4	<i>tinggi</i>	dipertahankan
5	4.5--5.0	<i>sangat tinggi</i>	dipertahankan



Gambar 1. Rata-rata kejelasan tujuan

Aspek kedua yang dinilai adalah adanya kejelasan tata letak (*layout*). Kejelasan bagian ini dibagi lagi menjadi kejelasan tata letak/perwajahan bagian dalam/isi dan kejelasan bagian luar/kover. Masing-masing dibagi lagi menjadi empat: jenis huruf, ukuran huruf, gambar, dan warna. Hasilnya, rata-rata kejelasan perwajahan luar dan dalam pada draf kesatu sama: 4,7. Selanjutnya, rata-rata perwajahan bagian dalam sama untuk draf kedua dan ketiga, yakni 4,5 (Gambar 2).



Gambar 2. Rata-rata kejelasan perwajahan

Aspek ketiga yang dinilai adalah kesesuaian urutan materi. Kejelasan bagian ini dibagi lagi menjadi empat: urutan materi pertanian, empat keterampilan berbahasa, kebahasaan, dan budaya. Penilaian mahasiswa sudah *sangat tinggi* pada draf kesatu (4,7), namun mengalami penurunan pada draf kedua I dan ketiga, yakni masing-masing 4,2 dan 4,1.

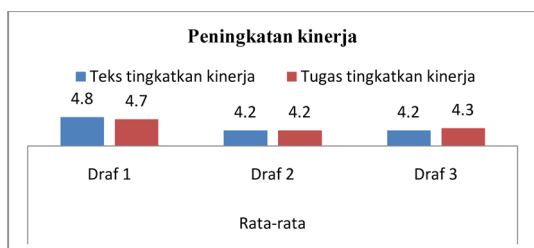
Aspek keempat yang dinilai teks dapat dimengerti. Bagian ini dibagi menjadi dua: teks dapat dimengerti

mahasiswa dan dapat dimengerti dosen. Masing-masing ada empat bagian lagi, yakni teks-teks pertanian, teks keterampilan berbahasa, teks kebahasaan, dan teks budaya dapat dimengerti. Penilaian mahasiswa sudah *tinggi* pada semua draf. Namun, rata-rata draf kesatu sama dengan draf ketiga, yakni 4,4, sedangkan draf kedua lebih rendah, yakni 3,6.

Aspek kelima yang dinilai adalah tugas dapat diukur. Bagian ini dibagi lagi menjadi lima: tugas menyimak, tugas berbicara, tugas membaca, tugas menulis, dan tugas kebahasaan/tata bahasa. Penilaian mahasiswa sudah *sangat tinggi* pada draf kesatu (rata-rata 4,7) dibandingkan draf kedua (rata-rata 4,4) dan draf ketiga (rata-rata 4,3).

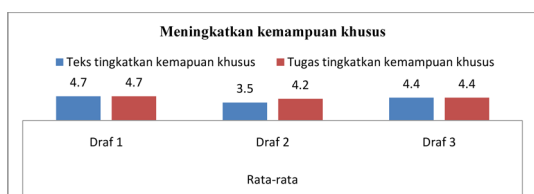
Aspek keenam yang dinilai adalah tugas dapat terjangkau/dilaksanakan. Sama halnya dengan aspek ke-5, bagian ini juga dibagi menjadi lima: tugas menyimak, tugas berbicara, tugas membaca, tugas menulis, dan tugas kebahasaan/tata bahasa. Penilaian mahasiswa sudah *tinggi* pada semua draf, namun rata-rata draf kedua di bawah 4, yakni 3,5. Sebaliknya, rata-rata penilaian draf kesatu adalah 4,4 dan draf ketiga adalah 4,3.

Aspek ketujuh yang dinilai adalah materi dapat meningkatkan kinerja. Bagian ini dibagi dua, yakni teks dapat meningkatkan kinerja dan tugas dapat meningkatkan kinerja. Untuk teks, dibagi lagi menjadi enam: menyimak, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan/tata bahasa, dan budaya. Sebaliknya, untuk tugas dibagi menjadi lima: menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan kebahasaan/ tata bahasa. Rata-rata penilaian mahasiswa sudah di atas 4,0 (Gambar 3).



Gambar 3. Rata-rata peningkatan kinerja

Aspek kedelapan yang dinilai adalah materi dapat meningkatkan kemampuan khusus, yakni bidang pertanian. Bagian ini dibagi dua, yakni teks dapat meningkatkan kemampuan khusus dan tugas dapat meningkatkan kemampuan khusus. Masing-masing dibagi lagi menjadi empat: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, Rata-rata penilaian mahasiswa pada draf kesatusudah *sangat tinggi*. Namun, pada draf kedua, rata-rata untuk pernyataan teks dapat meningkatkan kemampuan khusus masih dibawah 4,0 (Gambar 4).



Gambar 4 Rata-rata meningkatkan kemampuan khusus

Aspek kesembilan yang dinilai adalah kepraktisan materi. Bagian ini dibagi menjadi enam: materi menyimak, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan/tata bahasa, dan materi budaya. Rata-rata penilaian mahasiswa lebih rendah pada draf kedua (3,9) dibandingkan draf kesatu (4,3) dan ketiga (4,2).

Aspek kesepuluh yang dinilai adalah materi dapat diajarkan. Sama halnya dengan bagian kesembilan, bagian ini juga dibagi menjadi enam: materi menyimak, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan/tata bahasa, dan materi budaya. Rata-rata penilaian mahasiswa sudah 4,0, yakni draf kesatu (4,7), draf kedua (4,0) , dan draf ketiga (4,3).

Aspek kesebelas yang dinilai adalah materi fleksibel. Bagian ini juga dibagi menjadi enam: materi menyimak, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan/tata bahasa, dan materi budaya. Rata-rata penilaian mahasiswa lebih rendah pada draf kedua (3,7) dibandingkan draf kesatu (4,6) dan ketiga (4,3).

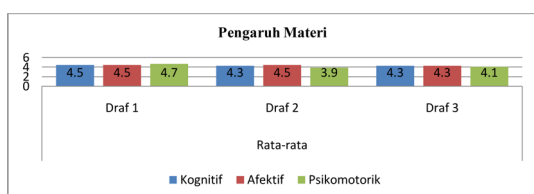
Aspek keduabelas yang dinilai adalah daya tarik materi. Bagian ini dibagi menjadi enam: materi menyimak, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan/tata bahasa, dan materi budaya. Rata-rata penilaian mahasiswa sudah di atas 4,0 bahkan draf kesatu (4,7) dan draf kedua (4,8) dinilai sangat menarik, sedangkan rata-rata draf ketiga adalah 4,3.

Aspek ketiga belas yang dinilai adalah kekuatan memotivasi dalam materi. Bagian ini dibagi menjadi enam: materi menyimak, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan/tata bahasa, dan materi budaya. Rata-rata penilaian mahasiswa sudah di atas 4,0, yakni draf kesatu 4,6, draf kedua dan draf ketiga sama-sama 4,3.

Aspek keempat belas yang dinilai adalah keefektifan materi. Bagian ini dibagi menjadi enam: materi menyimak, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan/tata bahasa, dan materi budaya. Rata-rata penilaian mahasiswa sudah di atas 4,0. Bahkan, penilaian mahasiswa terhadap draf kesatu ham-

pir mencapai 5, yakni 4,9, sedangkan draf kedua dan draf ketiga sama, yakni 4,2.

Aspek kelima belas yang dinilai adalah pengaruh materi terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bagian ini dibagi tiga, yaitu bagian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing bagian dibagi lagi menjadi enam: materi menyimak, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan/tata bahasa, dan materi budaya. Rata-rata penilaian mahasiswa sudah *tinggi*. Namun, dari tiga aspek ini pada draf kedua masih ada di bawah 4,0, yakni 3,9 untuk aspek psikomotorik (Gambar 5).



Gambar 5. Rata-rata pengaruh materi terhadap kognitif, afektif, psikomotorik

Aspek keenam belas yang dinilai adalah materi-materi terintegratif empat keterampilan berbahasa. Rata-rata penilaian mahasiswa lebih tinggi pada Draf III. Artinya, keintegritan materi-materi draf ketiga *sangat tinggi* (4,6). Sebaliknya, rata-rata draf kesatu dan kedua adalah 4,3 dan 3,7.

Aspek ketujuh belas yang dinilai adalah adanya tugas-tugas dalam materi. Rata-rata penilaian mahasiswa paling tinggi adalah materi pada Draf I. Bahkan, rata-rata materi draf kesatu ini 5,0, sedangkan rata-rata draf kedua dan ketiga sama, yakni 4,3.

Aspek kedelapan belas yang dinilai adalah materi dilengkapi pedoman bagi pengajar. Rata-rata penilaian maha-

siswa paling tinggi adalah materi pada draf kedua dan ketiga. Bahkan, rata-ratanya sama, yakni 4,3. Sebaliknya, rata-rata draf kesatu adalah 4,0.

Aspek kesembilan belas yang dinilai adalah materi sudah mengakomodasi semua gaya belajar. Rata-rata penilaian mahasiswa sudah di atas 4,0. Bahkan, rata-rata materi draf kesatu ini 5,0. Sebaliknya, rata-rata draf kesatu dan kedua adalah 4,3 dan 4,4.

Aspek kedua puluh yang dinilai adalah adanya tugas yang bervariasi. Rata-rata penilaian mahasiswa paling tinggi adalah materi pada draf kesatu, yakni 4,9; lalu draf ketiga dengan rata-rata 4,3 dan rata-rata draf kedua adalah 3,0.

Aspek ke-21 yang dinilai adalah materi kebahasaan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Rata-rata penilaian mahasiswa paling tinggi adalah materi pada draf kesatu lalu draf ketiga (4,4). Bahkan, rata-rata materi draf kesatu ini 4,7. Selanjutnya, rata-rata draf kedua adalah 3,7.

Aspek ke-22 yang dinilai adalah materi budaya sesuai dengan kebutuhan. Rata-rata penilaian mahasiswa di atas 4,0. Di antara ketiga draf tersebut, materi budaya pada draf ketiga yang paling tinggi, yakni 4,5, lalu draf kesatu (4,3) dan draf kedua (4,0).

Masukan Masukan Mahasiswa

Dari hasil wawancara, masukan mereka terhadap perbaikan materi draf kesatu adalah lebih disempurnakan materi menyimak. Menurut mereka, materi menyimak mesti diberikan variasi, yakni memasukan materi audio narasi atau monolog. Alasannya, materi narasi yang dibuat sendiri akan lebih mudah disimak. Sementara itu, materi

menyimak yang berasal dari youtube, Green TV dapat digunakan sebagai latihan lanjutan karena tingkatan lebih agak sulit dibandingkan dengan audio narasi yang direkam sendiri.

Masukan mereka terhadap perbaikan materi draf kedua berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut. Pertama, soal tentang menyimak video tokoh pangan Indonesia dinilai terlalu sulit jika hanya diputar 2-3 kali. Kalau soal ini tetap digunakan, disarankan agar video dapat diputar lebih dari 3 kali. Kedua, untuk beberapa soal berbicara, mereka takut dianggap "menjelekkkan" IPB dan mereka meminta hasil rekamannya dihapus. Ketiga, soal membaca menurut mereka terlalu banyak. Keempat, soal tentang menulis deskripsi tentang ulat dinilai bahwa gambar ulatnya hampir sama dengan warna daun dan bagi mereka yang buta warna hijau, ia tidak akan dapat mengerjakan soal itu. Kelima, soal tentang menulis teks prosedur menanam benih kakao dinilai terlalu sulit dan tidak dimengerti. Keenam, soal tentang tata bahasa terlalu banyak dan sebagian belum mereka pahami, seperti imbuhan *me-* bertemu dengan kata dasar satu suku kata. Ketujuh, mereka juga menyarankan agar ada variasi tugas, yakni tugas individu, kelompok, dan lapangan. Tugas-tugas itu ada pada keempat keterampilan berbahasa.

Jadi, mereka ada yang meminta agar foto yang warnanya terlalu hijau diganti. Foto itu adalah foto ulat yang memakan daun. Ulat dalam foto itu berwarna hijau dan daunnya pun berwarna hijau. Alasannya, sulit mengamati gambar ulat yang ada di daun. Untuk masukan mereka tentang dialog/percakapan atau monolog/narator pada materi

menyimak yang masih dianggap cepat, umumnya diungkapkan oleh sebagian responden.

Selanjutnya, dari hasil wawancara kepada semua responden untuk draf ketiga, diperoleh informasi bahwa materi itu tidak terkait dengan disiplin ilmu dua responden dari 8 responden. Bahkan, rata-rata penilaian oleh 1 dari 2 materi yang dikebangkan tidak terkait dengan bidang ilmunya, yakni ekowisata dan statistik. Disarankan agar ada tambahan teks untuk materi lain, seperti kimia, statistik, ekowisata, peternakan. Sebaliknya, mereka yang mencentang kolom empat atau lima karena menurut mereka itu terkait dengan disiplin ilmu mereka, seperti ilmu kimia tanah, ilmu tanah dan lingkungan, agronomi dan hortikultura.

Sementara itu, saran dari responden yang lain secara umum untuk draf ketiga adalah mengenai tugas menyimak, membaca, dan tata letak. Adapun saran itu adalah sebagai berikut. Pertama, bagian sampul (kulit bagian luar) diberi foto mahasiswa BIPA dan pertanian. Kedua, untuk beberapa gambar dalam materi lebih diperjelas dengan memperbesar ukuran gambar. Ketiga, mengganti gambar pada tema 2 bagian pengenalan, yakni gambar teks cuaca dan iklim. Keempat, teks audio ditambah. Kelima, dialog pada teks menyimak yang semula berjenis kelamin sama (laki-laki) diganti dengan jenis kelamin yang berbeda sehingga membantu dalam menyimak. Keenam, kecepatan teks audio atau video dikurangi (sedang). Ketujuh, diberikan kosakata dan maknanya di setiap akhir tema. Kedelapan, film atau video yang diberikan harus dikurangi musiknya sehingga tidak mengganggu proses menyimak.

Kesembelian, teks membaca lebih banyak berfokus pada padi dan diharapkan ditambahkan tanaman lain. Kesepuluh, ruangan untuk menulis lebih diperbesar. Kesebelas, ditambahkan tugas lapangan atau praktik lapangan. Keduabelas, ada praktik berbicara informal dengan mahasiswa atau penduduk Indonesia.

Pembahasan

Hasil penilaian mahasiswa BIPA IPB untuk draf kesatu adalah tidak ada kelayakan materi pada tingkat *sedang*. Bahkan, hampir semua kelayakan materi ajar itu dinilai mahasiswa *sangat tinggi*, yakni dengan rata-rata 4.6. Untuk pernyataan nomor 1 “tujuan pembelajaran jelas” sudah dinilai tinggi. Artinya, pemelajar sudah beranggapan bahwa tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan konsep mereka. Hal ini juga sesuai dengan temuan Akil (2018: 529) berikut: “The result of the research shows that all of the students said that the coursebook goal was relevant to their needs.”

Selanjutnya, adanya tugas dalam materi ajar dan adanya variasi bentuk tugas sudah dinilai *sangat tinggi* oleh pemelajar, bahkan untuk adanya tugas, nilai rata-ratanya 5,0. Hal ini sesuai dengan pendapat Byrd (2001: 417) bahwa variasi latihan atau tugas disediakan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan dari berbagai jenis atau pemelajar di kelas.

Selanjutnya, rata-rata penilaian mahasiswa untuk draf kedua adalah 4.0 dari 22 dimensi yang dinilai. Artinya, terjadi penurunan rata-rata ke-22 aspek tersebut dari draf kesatu. Dari 22 aspek tersebut, hanya aspek ke-12 dan ke-18 yang mengalami kenaikan. Aspek ke-12, “daya tarik materi”, mengalami ke-

naikan rata-rata yakni 4,8 dari 4,7 pada draf kesatu. Artinya, pemelajar sebagai pengguna materi ajar sudah tertarik dengan materi yang dikembangkan ini, yaitu materi dengan tujuan khusus pertanian. Menariknya materi tujuankhusus dalam bidang akademik ini juga sesuai dengan pendapat Fadel and Elyas bahwa pembelajaran bahasa Inggris tujuan khusus mempertimbangkan menariknya materi bagi pemelajar dan mampu memotivasi pemelajar untuk terus belajar (Al-Roomy, (2017:1112). Selain itu, Muhfiyanti dan Aimah (2018: 522-527) mengatakan bahwa materi bahasa Inggris sangat menarik bagi pemelajar. Artinya, materi ajar yang dikembangkan ini nantinya akan mampu membantu pencapaian tujuan pembelajaran karena peserta didik sudah tertarik pada materi itu.

Pada bagian penelitiannya, Noni (2016: 227-238) yang meneliti persepsi guru terhadap pemilihan dan pengembangan materi ajar bahasa Inggris sekolah dasar menyatakan bahwa pemelajar tertarik dengan materi yang dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

This is consistent with other findings, in which there were successively 73% and 18% of the respondents who agreed and strongly agreed that the students were excited to learn English, and the rest (9%) disagreed. This meansthat the students were fond of the teaching materials used (Noni,2016: 231).

Selanjutnya, aspek ke-18 “Materi ajar sudah dilengkapi dengan pedoman pengajarannya” naik dari 4,0 menjadi 4,3. Aspek ke-18 ini pada draf kesatu

merupakan aspek yang terendah rata-ratanya, yakni 4,0. Sebaliknya, dari 22 dimensi hanya satu dimensi yang kelayakan dinilai *sedang*, yakni dimensi ke-20, “Variasi bentuk tugas” dengan rata-rata 3,0.

Secara keseluruhan, materi ajar draf kedua sudah *tidak dibuang*, tetapi *dipertahankan* karena penilaian responden terhadap materi ini sudah *tinggi*. Begitu pun dengan nilai per dimensi, ada 1 dari 22 dimensi itu yang rata-ratanya *sangat tinggi*. Dengan demikian, materi ini tetap *dipertahankan* pada draf ketiga. Perbaikan draf kedua lebih difokuskan pada gambar dalam buku, variasi bentuk tugas (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan audio untuk menyimak. Untuk gambar dalam buku, adanya penggantian gambar. Gambar yang diganti tidak hanya gambar ulat yang semula berwarna hijau diganti dengan gambar ulat belang hitam merah, tetapi juga mengganti gambar yang masih buram serta menambahkan gambar-gambar lain pada setiap teks membaca dan budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Byrd (2001: 417) bahwa ilustrasi dan elemen grafis, seperti gambar, dan desain lainnya sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan mereka. Artinya, gambar yang ditampilkan sesuai dengan kondisi mereka, yakni ada keterbatasan dalam melihat gambar yang warnanya senada.

Adanya audio dan video dalam materi yang dikembangkan ini merupakan bagian media pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik. Penggunaan media mengajar dalam pembelajaran BIPA pernah diteliti Agustina *et. al.* (2013: 140-154). Penggunaan media, seperti video dan lagu-lagu, memberikan pengaruh positif bagi pembelajar

dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pengaruh itu dapat meningkatkan semangat pembelajar (Agustina *et. al.*, 2013:149). Penelitian tentang penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa juga pernah diteliti oleh Fatimah (2017: 125-135). Dari hasil penelitian tentang persepsi pemelajar terhadap penggunaan media, seperti Prezi, dalam pembelajaran bahasa diketahui bahwa penggunaan teknologi ini menjadi daya tarik bagi pelajar.

Selanjutnya, materi menyimak, menurut dapat dibuat sendiri oleh guru (Buck, 2002:156). Guru dapat membuat materi sesuai dengan tingkatan (*level*) pelajar dan topik. Lebih lanjut dikatakan, guru dapat membuat rekaman teks *semi-scripted*, monolog, teks setingan akademik (seperti saat dosen berceramah), video, dan interviu. Teks monolog ini, menurut Buck, jenis yang paling mudah membuatnya. Sehubungan dengan pendapat Buck tersebut, materi monolog diperbanyak, yakni setiap tema ada materi monolog dan bentuk latihannya ada mengisi bagian yang rumpang dan ada menjawab pertanyaan berdasarkan monolog. Selanjutnya, variasi bentuk tugas lain untuk menyimak sesuai dengan pendapat yaitu intesif, respon, pemilihan, dan menyeluruh (Brown; 2007: 318-319). Hughes (1989: 102) menjelaskan tentang tugas-tugas dengan tipe teks berupa percakapan (*dialogue*), dan berbagai bentuk interaksi yang bertatap muka. Berdasarkan pendapat Brown dan Hughes, disusunlah tugas lapangan, yakni pemelajar diberikan tugas lapangan berupa praktik percakapan dengan penduduk asli, seperti berinteraksi dengan petani dan mereka merekamnya. Selain itu, di dalam kelas, mereka

diberikan audio percakapan yang divariasikan dengan bentuk latihan, yakni ada mengisi bagian yang rumpang dan ada menjawab pertanyaan berdasarkan dialog.

Sementara itu, variasi tugas berbicara terdiri atas *imitative speaking*, *intensive speaking*, *responsive speaking*, *interactive speaking*, dan *extensive speaking* (Brown (2007: 351-352). Ur (2009: 131-132) mengatakan bahwa tugas-tugas untuk keterampilan berbicara dapat berupa: 1) *interactional talk*; 2) *long turns* berupa *telling stories* (cerita terkenal atau anekdot pribadi), menggambarkan seseorang atau tempat secara rinci, menceritakan plot film, memberikan kuliah singkat atau bicara, berdebat kasus atau mempertahankan proposal; 3) variasi dengan permainan termasuk dialog, bermain peran, dan bermain kartu. Sehubungan dengan pendapat Brown dan Ur, dalam pengembangan Draft ini pun ada *imitative speaking*, yaitu ada praktik berdialog berpasangan sesuai dengan teks yang ada; ada *telling stories* tentang topik-topik pertaian di negara mereka; ada *interactional talk* berupa praktik di dalam kelas dan di luar kelas dengan petani.

Untuk membaca, variasi tugas yang dapat dilakukan sesuai dengan pendapat, yaitu *perceptive reading*, *selective reading*, *interactive reading*, dan *extensive reading* (Brown (2007: 385-386). Draft kedua ditambahkan *selective reading*.

Terakhir, untuk tugas menulis digunakan konsep Brown (2007: 399-402), yaitu 1) *imitative or writing down* 'tiruan', 2) *intensive or controlled* 'intensif atau terkontrol', 3) *self-writing* 'menulis sendiri', 4) *display writing* 'mempertontonkan tulisan', dan 5) *real writing* 'menulis sebenarnya'. Draft kedua ini diberikan

intensive or controlled, dan *self-writing*. Jadi, perubahan bentuk tugas dengan adanya variasi tugas disesuaikan dengan konsep ahli tersebut.

Penilaian mahasiswa terhadap draf ketiga mengalami kenaikan rata-rata, yakni dari 4,0 pada draf kedua menjadi 4,3 pada draf ketiga. Secara keseluruhan, dari draf kesatu, draf kedua sampai ke draf ketiga, ada tiga aspek yang mengalami kenaikan dari draf kesatu dan kedua, yakni aspek ke-1 "tujuan pembelajaran jelas", aspek ke-16 "materi terintegrasi", dan aspek ke-22 "materi budaya". Jadi, selain adanya perbedaan rata-rata penilaian mahasiswa terhadap materi ajar draf kesatu, draf kedua, dan draf ketiga juga ada perbedaan rata-rata per aspek yang dinilai, yakni ke-22 aspek yang dinilai/evaluasi.

Dari 22 aspek itu, draf ketiga *sangat tinggi* keintegratifan materinya dan materi budaya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dibandingkan draf kesatu dan kedua. Rata-rata daya tarik materi paling tinggi adalah draf kedua. Mahasiswa menilai bahwa daya tarik materi *sangat tinggi*. Meskipun demikian, rata-rata setiap aspek pada draf ketiga hampir sama dengan rata-rata draf kesatu, yakni sudah di atas 4. Artinya, materi ajar ini dapat dipertahankan. Tingginya aspek keintegratifan ini juga sesuai dengan temuan Agustina (2013: 148) bahwa pembelajaran BIPA tidak terlepas dari keterampilan berbahasa. Artinya, dalam penyampaian materi pembelajaran, pembelajaran mesti menekankan pada empat keterampilan berbahasa.

Begitu pun dengan penilaian mahasiswa terhadap materi kebahasaan yang pada draf kedua mengalami penurunan, namun masih kategori tinggi. Artinya,

mahasiswa sudah memiliki tanggapan yang baik atau positif terhadap materi kebahasaan. Hal ini sesuai juga dengan temuan Bányi (2017:) bahwa tidak ada penilaian negatif dari pemelajar yang ditelitinya terhadap pembelajaran leksikal bahasa Rusia.

Sesuai dengan konsep Borg dan Gall (1983: 775) dalam penelitian dan pengembangan, tahap ke-9 *final product revision* 'revisi produk akhir'. Pada tahap ini dilaksanakan revisi akhir, yakni berdasarkan hasil uji coba lapangan ke-3 dan analisis data. Artinya, uji coba lapangan ke-3 ini adalah setelah Draft 3 diujicobakan dan adanya penilaian pengguna, dalam hal ini mahasiswa. Hasil uji coba dan penilaian pengguna inilah yang menjadi dasar perubahan draf ketiga menjadi produk final.

Dengan demikian, persepsi mahasiswa untuk draf kesatu menjadi dasar untuk menyusun draf kedua dan persepsi mahasiswa untuk draf kedua ini menjadi dasar untuk menyusun draf ketiga. Lalu, persepsi mahasiswa untuk draf ketiga menjadi dasar untuk menyusun produk final.

SIMPULAN

Rancang/desain materi ajar bahasa Indonesia integratif dan berbasis isi untuk tujuan khusus pertanian bagi penutur asing tingkat A2 yang terdiri atas tiga draf telah dinilai oleh mahasiswa. Penilaian mahasiswa sebagai pengguna masuk kategori *tinggi*. Namun, persepsi mahasiswa berbeda-beda untuk setiap draf. Meskipun demikian, tidak ada materi yang dihilangkan, tetapi tetap dipertahankan dan ada beberapa perbaikan, seperti tata letak, warna, dan kecepatan untuk materi menyimak. Hasil penilaian pengguna/mahasiswa

dapat dijadikan dasar untuk melakukan revisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Prof. Dr. Achmad H.P. (alm) dan Prof. Dr. Sabarti Akhadiah selaku *expert judgment* yang telah menilai kuesioner evaluasi materi ajar. Ucapan terima kasih disampaikan juga responden, mahasiswa KNB IPB angkatan 2013/2014, 2014/2015 dan 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., *et al.* (2013). "Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 1 (2),140-154. <https://eprints.uns.ac.id/2831/1/189-350-1-SM.pdf>.
- Akil, M. (2018). Evaluating a New Writing Material: Students' Perception towards the Use of a Teacher-made Coursebook. *Journal of Language Teaching and Research*. 9 (3), 525-533. DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0903.11>.
- Al-Roomy, M. (2017). ESP in a Saudi Context: Where Does it Stand?" *Journal of Language Teaching and Research*. 8 (6), 1109-1115. DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0806.11>.
- Bányi, S. (2017). The role of attitudes in the development of Russian as a foreign language: A retrospective study. *Studies in Second Language Learning and Teaching*. 7(1): 149-167 Doi: 10.14746/ssl.t.2017.7.1.8<http://www.sllt.amu.edu.pl>.

- Borg, W. R. dan Meredith D. G. (1983). *Educational Research: an Introduction*. 4th Edition. New York: Longman.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Longman.
- Brown, JD. (1995). *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston: Heinle&Heinle Publishers.
- Buck, G. (2002). *Assessing Listening*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Council of Europe. (2015). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment*. London: Cambridge University Press. www.coe.int/lang-CEFR.
- Byrd, P. (2001). Textbooks: Evaluation for Selection and Analysis for Implementation. Dalam Celce-Murcia, ed, *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Singapura: Tomson Learning.
- Dick, W., Lou C., dan James O. C. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. 7th Edition. Ohio: Pearson.
- Fatimah, A.S. (2017). Teaching In 21st Century: Students-Teachers' Perceptions Of Technology Use In The Classroom. *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching*. 2(2),126-135. DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/sj.v2i2.132>.
- Harwood, N.(2010). Issues in Materials Development and Design. Dalam *Engglish Language Teaching Materials: Theory and Practice*, Nigel Hawood, eds. Cambridge: Cambridge Language Education.
- Hazlina, A. (2012). The Secondary School English Language Reading Curriculum: A Teacher's Perceptions. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 12(2)1-2. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11825>.
- Hughes, A. (1989). *Testing for Language Teacher*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jolly, D. & Rod B. (2011). A Framework for Material Writing. In Brian Tomlinson. Ed. *Material Development in Language Teaching*. London: Cambridge University Press.
- Kumaravadivelu, B. (2003). *Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching*. London: Yale University Press.
- Muhfiyanti and Aimah, S. (2018). Persepsi Siswa terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Inggris Peminatan pada Siswa SMA N 15 Semarang". *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*.(1) 522-527. <http://prosiding.unimus.ac.id/index.php/mahasiswa/article/download/196/200>.
- Nation, I.S.P. dan John M. (2010). *Language Curriculum Design*. New York: Routledge.
- Noni, N. (2016). Primary School Teachers' Perceptions of and Practices in the Selection and Development of English Learning Materials. *Jurnal Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 15 (2), 227-238. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v1i2.11825>.
- Rediati, A. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (1),1-7. <https://journal>.

- unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/6849.
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Swandayani, D. (2010). "Bentuk-bentuk Poskolonial pada buku ajar Bahasa Prancis". *Seminar Internasional FBS UNY*. <http://www.staf.uny.ac.id>
- Tomlinson, B.(2010). Principles of Effective Materials Development. In Nigel Harwood. Ed. *English Language Teaching Material: Theory and Practice*, Cambridge: Cambridge Language Education.
- Tomlinson, B. (Ed.)(2007). *Developing Materials for Language Teaching*. London: Continuum, The Tower Building.
- Ur, P. (2009). *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.